

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang dikenal kaya akan spesies tanaman obat sejak ratusan tahun yang lalu, dan menduduki urutan kedua di dunia setelah Brazilia. Saat ini di dunia diperkirakan tumbuh 40.000 spesies tanaman, 30.000 spesies tumbuh di kepulauan Indonesia dan sekitar 950 spesies diantaranya telah diidentifikasi memiliki khasiat obat (Dermawan, 2013). Tanaman obat tersebut adalah warisan budaya bangsa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam usaha pengobatan sendiri sehingga perlu dilestarikan, diteliti dan dikembangkan (Dewoto, 2007).

Obat bahan alam merupakan unsur-unsur spesifik obat-obatan bahan alam yang memiliki manfaat terapeutik dan kesehatan manusia, yang mengandung bahan olahan dari satu tanaman bahkan lebih, atau bahan mentah seperti bahan anorganik atau hewani (World Health Organization, 2012). Obat bahan alam telah diterima secara luas di negara-negara yang tergolong berpenghasilan rendah sampai sedang. Perhatian dunia terhadap obat bahan alam menunjukkan peningkatan, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Obat bahan alam sangat berguna dalam dua kondisi, kondisi pertama yaitu keadaan yang singkat atau pulih sendiri seperti flu dengan pengobatan tidak lebih dari beberapa minggu dan tidak ada efek samping serius yang telah dilaporkan dalam literatur ilmiah. Kondisi kedua adalah penyakit serius atau berkelanjutan yang tidak efektif selama menggunakan obat konvensional. Dari literatur ilmiah dibuktikan bahwa senyawa herbal tertentu dapat membantu dalam situasi seperti ini dan perlunya pengawasan ketat oleh dokter yang berpengalaman dalam penyakit tersebut yang meninjau ketersediaan ramuan yang akan digunakan

(Kayne, 2002). Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (2004), obat bahan alam dikelompokkan berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat menjadi dalam tiga kategori, yaitu jamu, obat herbal tersandar dan fitofarmaka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut Dewoto (2007), penggunaan obat bahan alam di Indonesia tidak saja berlangsung di desa yang tidak memiliki obat modern atau jauh dari fasilitas kesehatan, tetapi juga berlangsung di kota besar meskipun banyak tersedia fasilitas kesehatan dan obat modern yang mudah diperoleh. Obat bahan alam digunakan sebagai obat alternatif karena mahal atau tidak tersedianya obat modern atau sintetis dan adanya kepercayaan bahwa obat bahan alam lebih aman. Obat bahan alam juga digunakan dalam pengobatan ringan ataupun berat dan sudah digunakan untuk penyembuhan penyakit (Al Barik dkk, 2008). Sebuah studi yang dilakukan di wilayah tersebut untuk menilai penggunaan obat-obatan herbal oleh warga negara UEA di Abu Dhabi telah menunjukkan bahwa warga negara UEA memiliki keyakinan dalam penggunaan obat-obatan bahan alam dan mengakibatkan tingginya penggunaan terhadap produk tersebut. Survei mengungkapkan bahwa 60% dari responden memiliki kepercayaan lebih dalam obat-obatan bahan alam daripada obat-obatan konvensional, 42% percaya bahwa tidak ada masalah dalam mengkonsumsi obat-obatan bahan alam dengan obat-obatan konvensional secara bersamaan, 85% percaya bahwa tidak ada efek samping dari penggunaan obat bahan alam dan 80% percaya bahwa jamu aman untuk digunakan di atas obat-obatan *allopathic*.

Beberapa penelitian menunjukkan potensi obat bahan alam untuk digunakan dalam penyembuhan penyakit terutama penyakit degeneratif yang diantaranya adalah hipertensi (Dewoto 2007). Sampai saat ini masih

menjadi tantangan besar di Indonesia dan merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan data yang didapatkan oleh Dinas Kesehatan Kota Surabaya hipertensi termasuk dalam daftar 10 penyakit yang paling banyak terjadi pada bulan Januari sampai bulan Mei 2014 dengan perbandingan persentasi sebanyak 3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Menurut Paramita dkk (2017), dalam dekade terakhir penggunaan obat bahan alam sebagai bagian dari terapi komplementer hipertensi semakin meningkat sebanyak 44 orang (71%). Sembilan tumbuhan obat yang memiliki potensi sebagai antihipertensi, antara lain yaitu daun sirsak yang paling sering digunakan sebagai obat bahan alam, disusul oleh rosella, seledri, alfaalfa, kulit manggis, daun salam, mentimun, buah mengkudu dan jintan hitam. Sementara itu 58,7% bentuk sediaan obat bahan alam yang paling banyak digunakan adalah berbentuk rajangan.

Berdasarkan penelitian di Surabaya dengan metode survei yang diperoleh data bahwa beberapa responden menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan hipertensi dengan berbagai macam alasan (Nilarosa, 2018; Soren, 2018). Menurut Nilarosa (2018) terdapat 22 dari 93 responden peserta BPJS di Puskesmas kota Surabaya mengkonsumsi obat bahan alam dengan penggunaan secara tidak tentu dan bila tekanan darahnya sangat tinggi. Sementara itu menurut Soren (2018), terdapat 5 dari 86 responden peserta non BPJS di Puskesmas kota Surabaya yang menyatakan bahwa penggunaan obat sintetik dapat digantikan dengan obat bahan alam karena faktor efek samping. Dari dua penelitian tersebut didapat 27 responden yang menggunakan obat bahan alam untuk mengobati hipertensinya dengan berbagai macam penggunaan,

diantaranya yang paling sering digunakan dengan cara dirajang atau dimakan langsung, tetapi hanya 2 responden saja yang menggunakan obat bahan jadi. Sementara itu obat bahan alam yang terdiri dari produk jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka sudah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia sampai pada tahun 2018 sudah mencapai 2329 produk (Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan sedikitnya penggunaan obat bahan alam yang sudah terdaftar dan belum banyak diketahui oleh responden, sehingga perlu adanya penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan penggunaan obat bahan alam oleh pasien hipertensi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengetahuan pasien hipertensi di kota Surabaya terhadap obat bahan alam?
2. Bagaimanakah sikap pasien hipertensi di kota Surabaya terhadap obat bahan alam?
3. Bagaimanakah perilaku penggunaan obat bahan alam oleh pasien hipertensi di kota Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menggali pengetahuan pasien hipertensi di kota Surabaya tentang obat bahan alam.
2. Untuk mengetahui sikap pasien hipertensi di kota Surabaya terkait keamanan, khasiat, dan kualitas obat bahan alam.
3. Untuk mengetahui pengalaman pasien hipertensi di kota Surabaya terkait jenis, cara penggunaan, dan alasan penggunaan obat bahan alam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi pasien hipertensi, yaitu pasien mendapatkan informasi mengenai obat bahan alam untuk hipertensi melalui informasi yang diberikan oleh peneliti setelah wawancara, dengan demikian diharapkan pasien terdorong untuk lebih mengenal lagi mengenai obat bahan alam.
2. Bagi apoteker, yaitu apoteker mengetahui apa saja yang menyebabkan pasien hipertensi menggunakan obat bahan alam sehingga apoteker dapat mengetahui metode untuk memberikan edukasi tentang obat bahan alam.
3. Bagi pemerintah, yaitu dengan mengetahui penggunaan obat bahan alam yang digunakan oleh pasien hipertensi maka pemerintah lebih meningkatkan lagi untuk penyebaran info mengenai obat bahan alam dengan media sosial, media cetak, dan sosialisasi.
4. Bagi tenaga kesehatan instansi terkait, yaitu dengan mengetahui penggunaan obat bahan alam yang digunakan oleh pasien hipertensi maka diharapkan menja dimasukan kepada para tenaga kerja instansi terkait dalam penyusunan program maupun kebijakan dalam obat bahan alam.